

Perspektif Kepala Sekolah dalam Penerapan Pendekatan *Deep Learning* di Sekolah Dasar

Principals' Perspectives on the Implementation of the Deep Learning Approach in Elementary Schools

Suci Tuningsih

Universitas Islam Mulia Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: suci.tuningsih@uim-yogya.ac.id

Abstrak

Deep learning merupakan salah satu pendekatan yang digunakan sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk mendorong pembelajaran bermakna dan pemahaman konseptual siswa di sekolah dasar. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh praktik di kelas, tetapi juga oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji pandangan kepala sekolah terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan subjek lima kepala sekolah dasar di Kecamatan Sedayu. Data diambil melalui wawancara semi terstruktur dan mendalam, observasi sekolah, serta dokumentasi. Data dianalisis dengan menerapkan analisis tematik berdasarkan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menggambarkan bahwa *deep learning* dimaknai sebagai suatu pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam serta kebermaknaan belajar siswa oleh kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung penerapan *deep learning* melalui kebijakan akademik, supervisi pembelajaran, dan pemberian ruang bagi guru untuk berinovasi. Namun demikian, penerapan pendekatan *deep learning* masih menghadapi tantangan berupa kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan beban administrasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung *deep learning* di sekolah dasar. Penelitian berfokus pada perspektif kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam perumusan kebijakan, supervisi akademik, dan penguatan dukungan institusional. Studi ini memberikan kontribusi kebaruan dengan memperluas kajian *deep learning* dari sudut pandang kepemimpinan sekolah pada pendidikan dasar.

Kata kunci: *deep learning*, kepala sekolah, kepemimpinan pembelajaran, sekolah dasar

Abstract

Deep learning is one of the approaches used as a relevant instructional strategy to promote meaningful learning and students' conceptual understanding in elementary schools. Its success is determined not only by classroom practices but also by the principal's role as an instructional leader. This study aims to examine principals' perspectives on the implementation of *deep learning* in elementary school instruction. The research employed a descriptive qualitative approach with five elementary school principals in Sedayu District as the research subjects. Data were collected through semi-structured and in-depth interviews, school observations, and documentation. Data analysis was conducted using thematic analysis based on the Miles and Huberman model. The findings indicate that principals perceive *deep learning* as an instructional approach that emphasizes deep understanding and the meaningfulness of students' learning. Principals play a strategic role in supporting the implementation of *deep learning* through academic policies, instructional supervision, and providing opportunities for teachers to innovate. However, the implementation of the *deep learning* approach still faces challenges, including teachers' readiness, limited instructional time, and administrative workload. This study underscores the importance of principal leadership in creating a learning ecosystem that supports *deep learning* in elementary schools. By highlighting principals' perspectives as instructional leaders in policy formulation, academic supervision, and strengthening institutional support, this study contributes novelty by expanding *deep learning* research from the perspective of school leadership in elementary education.

Keywords: *deep learning*; school principal; instructional leadership; elementary school



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berperan penting dalam membangun fondasi kemampuan berpikir, sikap dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, proses pembelajaran tidak hanya fokus pada pencapaian akademik jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif dan bermakna sebagai bekal pembelajaran sepanjang hayat. Di era abad ke-21, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial global menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan berkolaborasi dan kecakapan memecahkan masalah nyata (Trilling & Fadel, 2009). Kondisi ini mendorong paradigma dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam yang atay *deep learning*. Peserta didik tidak lagi hanya mengingat informasi, melainkan memahami konsep secara utuh, mengaitkannya dengan pengalaman nyata, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menggunakannya secara fleksibel dalam berbagai situasi (Akmal et al., 2025; Alya & Santiani, 2025).

Deep learning atau pembelajaran mendalam dimaknai sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan antarkonsep, refleksi, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata (Nurhasanah & Pujiati, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi sebagai kompetensi utama peserta didik (Brookfield, 2017). Dalam implementasinya di sekolah dasar, *deep learning* dipahami sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Pembelajaran bermakna tercermin ketika peserta didik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupannya; pembelajaran berkesadaran muncul melalui aktivitas reflektif yang mendorong siswa memahami proses belajarnya; sedangkan pembelajaran menyenangkan diwujudkan melalui pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan partisipatif (Mutmainnah et al., 2025; Sodikin, 2025; Sutopo et al., 2025; Wibowo et al., 2025).

Pada jenjang sekolah dasar, penerapan *deep learning* perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berada di fase perkembangan kognitif yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga pemahaman konsep siswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan konteks nyata. Pembelajaran yang kontekstual, eksploratif dan bermakna menjadi kunci untuk membangun pemahaman secara mendalam serta meningkatkan keterlibatan belajar dan pemahaman konsep secara signifikan (Barokah & Kamal, 2025). Penerapan kurikulum merdeka memberikan peluang bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menekankan penguatan karakter, kompetensi dan fleksibilitas sesuai kebutuhan. Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (Sustiana et al., 2025) serta kesiapan sekolah dalam menciptakan pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, penerapan *deep learning* tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajarann (*instructional leader*).

Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pengarah visi akademik, pengembang budaya belajar, dan fasilitator pengembangan profesional guru. Kepemimpinan yang efektif dapat dilihat dari kemampuan kepala

sekolah dalam menetapkan arah pembelajaran, melakukan supervisi akademik yang konstruktif serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung inovasi pedagogis. Dukungan kepala sekolah dapat meningkatkan keberanian guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada pemahaman mendalam (Darling-hammond & Oakes, 2019). Wahyuni et al., (2021) juga menemukan bahwa sikap dan pandangan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran memengaruhi konsistensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bermakna.

Meskipun kajian mengenai *deep learning* dan pembelajaran bermakna telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada perspektif guru dan implementasi dalam pembelajaran di kelas (Feri et al., 2025; Mustagfiroh et al., 2025; Mutmainnah et al., 2025; Sodikin, 2025; Wibowo et al., 2025). Penelitian yang secara khusus menggali pandangan kepala sekolah terhadap pendekatan *deep learning* di sekolah dasar masih terbatas, padahal kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan keberlanjutan implementasinya. Salah satu penelitian menyatakan bahwa kepala sekolah yang aktif melakukan *classroom observation* dan *coaching* kepada guru dapat meningkatkan kualitas siswa dalam berpikir kritis dan problem solving (Utami, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pandangan kepala sekolah dasar terhadap penerapan pendekatan *deep learning*, peran yang mereka jalankan dalam mendukung implementasinya, serta tantangan yang dihadapi di tingkat sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penguatan kebijakan sekolah dan kepemimpinan pembelajaran guna mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam pandangan kepala sekolah dasar terhadap penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk dapat menggali persepsi, pengalaman dan pemaknaan subjek penelitian terhadap fenomena yang dikaji secara alamiah dan kontekstual (Creswell, 2014).

Subjek penelitian terdiri dari lima orang kepala sekolah dasar di kecamatan sedayu yang dipilih secara purposive dengan kriteria seperti kepala sekolah SD aktif, memiliki pengalaman menjabat minimal 3 tahun, terlibat dalam pengelolaan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka, dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Pemilihan lima kepala sekolah dasar didasarkan pada pertimbangan kejenuhan data, kedalaman informasi, serta variasi konteks antar sekolah di dalam wilayah kecamatan sedayu. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut telah mengimplementasikan kurikulum merdeka, sehingga relevan untuk mengkaji penerapan *deep learning* di sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan mendalam, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan lembar observasi. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan dokumen pendukung digunakan sebagai data pelengkap (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data antar kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki pandangan yang cenderung positif terhadap pendekatan *deep learning* serta memandangnya sebagai pembelajaran yang mampu mendorong pemahaman siswa secara mendalam dan berkesinambungan. Hasil analisis tematik menunjukkan empat tema utama yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Pemahaman Kepala Sekolah tentang *Deep Learning*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh kepala sekolah memiliki pemahaman dasar mengenai pendekatan *deep learning* sebagai bentuk pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam, keterhubungan materi dengan konteks kehidupan nyata, serta keterlibatan aktif peserta didik. Sebagian besar kepala sekolah memaknai *deep learning* sebagai pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga proses berpikir siswa.

"Pembelajaran yang baik itu bukan hanya mengejar nilai, tetapi bagaimana siswa benar-benar paham dan bisa menerapkan dalam kehidupan" (KS-2). Pemahaman ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mengaitkan *deep learning* dengan pembelajaran bermakna dan kontekstual.

Namun demikian, pemahaman kepala sekolah masih bervariasi dan belum seluruhnya merujuk pada konsep pedagogis yang sistematis. Beberapa kepala sekolah lebih mengenal *deep learning* sebagai bagian dari pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu kepala sekolah yang menyatakan bahwa *deep learning* masih sering dipahami sebagai istilah kebijakan, tetapi penerjemahannya di kelas perlu pendampingan lebih lanjut (KS-4). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun istilah *deep learning* sudah dikenal, pemahaman konseptual yang mendalam belum sepenuhnya merata.

B. Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung *Deep Learning*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang strategis sebagai pengarah kebijakan pembelajaran di sekolah. Bentuk dukungan yang diberikan antara lain melalui supervisi akademik, diskusi reflektif dengan guru, serta pemberian ruang bagi guru untuk berinovasi. Salah satu kepala sekolah menyampaikan bahwa dirinya berusaha "memberi ruang kepada guru untuk bereksperimen dengan model pembelajaran, asalkan berpusat pada siswa" (KS-1). Pernyataan senada juga disampaikan oleh responden lain "Kami memberi kebebasan guru untuk mencoba metode pembelajaran, selama tetap sesuai dengan tujuan kurikulum" (KS-3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas administratif saja, tetapi juga sebagai fasilitator inovasi pembelajaran.

Namun demikian, tidak semua kepala sekolah memiliki keleluasaan yang sama dalam menjalankan peran tersebut. Keterbatasan waktu, tuntutan administratif, dan beban manajerial sering kali membatasi intensitas pendampingan pedagogis yang dapat dilakukan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa "fokus sering terbagi antara administrasi dan pembinaan guru, sehingga pendalaman konsep pembelajaran belum maksimal" (KS-5).

C. Tantangan Implementasi di Tingkat Sekolah

Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam penerapan *deep learning*. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam penerapan *deep learning* meliputi kesiapan guru, keterbatasan waktu, serta beban administrasi. Selain itu, konsistensi penerapan antar guru juga menjadi perhatian. Kepala sekolah menilai bahwa tidak semua guru siap mengubah praktik pembelajaran dari yang berorientasi pada penyelesaian materi menuju pembelajaran yang menekankan proses berpikir siswa.

“Tidak semua guru siap langsung menerapkan pembelajaran mendalam, perlu proses dan pendampingan” (KS-4). Pernyataan ini menunjukkan bahwa, diperlukan waktu untuk beradaptasi dalam menerapkan *deep learning*.

Keterbatasan waktu dan sarana pendukung menjadi tantangan lain bagi guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning*, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan waktu dan sumber daya lebih besar.

D. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Tantangan

Beberapa kepala sekolah menerapkan sejumlah strategi untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penerapan *deep learning*, antara lain melalui penguatan komunitas belajar guru, optimalisasi supervisi akademik, serta kolaborasi dengan pengawas sekolah. Beberapa kepala sekolah juga memanfaatkan pelatihan internal dan berbagi praktik baik antarguru sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan *deep learning*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memaknai pendekatan *deep learning* sebagai pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, kebermaknaan, serta keterkaitan antara materi pembelajaran dan konteks kehidupan nyata siswa. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan bahwa *deep learning* dalam pendidikan tidak berorientasi pada penguasaan materi secara dangkal, melainkan pada proses berpikir reflektif dan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan secara konseptual (Hattie & Donoghue, 2016). Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan ini menjadi penting karena karakteristik peserta didik yang berada pada tahap perkembangan konkret-operasional membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) tampak dominan dalam mendukung implementasi *deep learning*. Temuan penelitian ini memperkuat hasil kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan inovasi pedagogis di sekolah (Leithwood et al., 2019). Kepala sekolah yang memiliki pemahaman konseptual tentang pembelajaran mendalam cenderung mampu mengarahkan guru untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada proses berpikir siswa, bukan sekadar pencapaian target kurikulum.

Dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan akademik, supervisi pembelajaran, dan fasilitasi pengembangan profesional guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan *deep learning* (Sutrisno et al., 2025). Hal ini selaras dengan temuan penelitian Sutopo et al., (2025) yang menunjukkan bahwa supervisi akademik yang bersifat reflektif dan dialogis dapat mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna. Kepala sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan strategi pembelajaran inovatif berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang mendukung pembelajaran mendalam.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya variasi pemahaman kepala sekolah terhadap konsep *deep learning*. Beberapa kepala sekolah masih

memandang *deep learning* sebagai istilah kebijakan yang belum sepenuhnya teroperasionalisasi dalam praktik pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mutmainnah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pemahaman aktor pendidikan terhadap konsep pembelajaran inovatif sering kali belum diikuti dengan kemampuan implementatif yang memadai. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas kepala sekolah melalui pelatihan kepemimpinan pembelajaran yang berfokus pada pendalaman konsep dan praktik *deep learning*.

Tantangan lain yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah keterbatasan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Kepala sekolah menilai bahwa sebagian guru masih terbiasa dengan pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian materi dan evaluasi kognitif tingkat rendah. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Setiani et al., (2025) yang menyatakan bahwa transisi menuju pembelajaran yang menekankan *higher order thinking skills* (HOTS) membutuhkan perubahan paradigma dan pendampingan berkelanjutan. Dalam hal ini, peran kepala sekolah menjadi krusial dalam memfasilitasi proses perubahan tersebut secara bertahap dan kontekstual.

Selain faktor guru, beban administratif kepala sekolah juga menjadi hambatan dalam optimalisasi peran kepemimpinan pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tuntutan administratif yang tinggi sering kali mengurangi waktu kepala sekolah untuk melakukan pembinaan pedagogis secara intensif (Nazulfah & Widiana, 2020). Kondisi ini juga tercermin dalam temuan penelitian ini, di mana kepala sekolah mengakui keterbatasan waktu untuk melakukan pendampingan pembelajaran secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik agar kepala sekolah dapat lebih fokus pada peran strategisnya sebagai pemimpin pembelajaran.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan penerapan *deep learning*, seperti penguatan komunitas belajar guru dan kolaborasi profesional, sejalan dengan rekomendasi penelitian terdahulu. Penelitian (Feri et al., 2025) menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional (*professional learning community*) berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan refleksi pedagogis guru. Melalui kolaborasi dan berbagi praktik baik, guru dapat secara bertahap mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran mendalam.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan *deep learning* di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berperan sebagai penggerak visi pembelajaran, fasilitator inovasi, dan pendamping profesional guru mampu menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pembelajaran bermakna. Temuan ini memperkuat literatur yang menekankan pentingnya kepemimpinan pembelajaran dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperluas kajian tentang *deep learning* di sekolah dasar dengan menempatkan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam implementasinya. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa penguatan peran kepala sekolah merupakan strategi penting untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran mendalam atau *deep learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang pendekatan *deep learning* sebagai pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, kebermaknaan dan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan siswa. Dalam

implementasinya, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong inovasi pedagogis melalui kebijakan akademik, supervisi pembelajaran, serta pemberian ruang bagi guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada praktik guru di kelas, tetapi juga pada kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar kepala sekolah memperkuat perannya sebagai pemimpin pembelajaran dengan meningkatkan pemahaman konseptual dan implementatif mengenai pendekatan *deep learning*. Penguatan komunitas belajar guru, supervisi akademik yang reflektif, serta penyediaan ruang kolaborasi perlu dikembangkan untuk mendukung pembelajaran bermakna di sekolah dasar. Dukungan kebijakan dari pemangku kepentingan pendidikan juga diperlukan untuk mengurangi beban administratif kepala sekolah agar mereka dapat lebih fokus pada pembinaan pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi *deep learning* dalam konteks pendidikan dasar.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan arah implementasi pendekatan *deep learning* di sekolah dasar, terutama dalam membangun ekosistem pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam perspektif manajerial, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai instructional leader yang mampu mengarahkan transformasi pedagogi menuju pembelajaran yang lebih mendalam. Pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan dasar menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan sosial secara holistik sehingga membutuhkan kepemimpinan yang adaptif dan visioner (Rohmah et al., 2026; Fullan, 2020; Hallinger, 2021). Tanpa adanya kepemimpinan yang kuat, implementasi *deep learning* cenderung menjadi sekadar jargon kebijakan tanpa perubahan nyata dalam praktik pembelajaran di kelas.

Dalam konteks implementasi, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang menjembatani kebijakan kurikulum dengan praktik pedagogis guru. Pendekatan *deep learning* yang menekankan meaningful, mindful, dan joyful learning membutuhkan dukungan sistemik, termasuk pelatihan guru, penyediaan sumber belajar, serta penguatan budaya refleksi di sekolah (Feri, 2025; Cahyanto, 2025; Latifah, 2025). Kepala sekolah yang memiliki perspektif transformasional akan mendorong guru untuk tidak hanya mengajar secara prosedural, tetapi juga mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata siswa. Hal ini sejalan dengan konsep leadership for learning yang menempatkan kepala sekolah sebagai penggerak utama peningkatan kualitas pembelajaran melalui intervensi pedagogis yang terarah (Leithwood et al., 2020; Harris, 2020; Robinson, 2020).

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* di sekolah dasar masih menghadapi tantangan struktural dan kultural yang cukup kompleks. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* itu sendiri, yang seringkali disalahartikan sebagai sekadar pembelajaran mendalam tanpa kerangka pedagogis yang jelas (Sudirman, 2025; Fatmawati et al., 2026; Oktafiyana, 2025). Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran krusial dalam membangun kapasitas profesional guru melalui program pengembangan berkelanjutan. Tanpa intervensi kepemimpinan yang sistematis, kesenjangan antara

kebijakan dan praktik akan semakin melebar, sehingga implementasi deep learning tidak berjalan optimal.

Lebih lanjut, perspektif kepala sekolah juga sangat menentukan dalam integrasi teknologi sebagai bagian dari pendekatan deep learning. Dalam era digital, deep learning tidak hanya dimaknai sebagai proses kognitif mendalam, tetapi juga sebagai integrasi teknologi untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan adaptif. Namun, keterbatasan infrastruktur dan literasi digital guru menjadi tantangan yang signifikan dalam implementasinya (OECD, 2021; Voogt et al., 2021; Schindler et al., 2020). Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk mampu mengelola sumber daya teknologi secara efektif serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inovasi digital. Kepemimpinan yang proaktif dalam hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Dari perspektif pedagogis, implementasi deep learning menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Kepala sekolah harus mampu mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menekankan eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman konseptual yang lebih mendalam (Mayer, 2021; Hattie, 2020; Sung et al., 2021). Dalam konteks ini, peran kepala sekolah tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan berbagai inovasi pembelajaran.

Pada akhirnya, keberhasilan implementasi deep learning di sekolah dasar sangat bergantung pada sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan guru, serta dukungan sistem pendidikan secara keseluruhan. Kepala sekolah yang memiliki perspektif strategis akan mampu mengintegrasikan aspek kebijakan, pedagogi, dan teknologi dalam satu kerangka yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif merupakan faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan implementasi deep learning di sekolah dasar (Leithwood et al., 2020; Fullan, 2020; Harris, 2020). Tanpa adanya kepemimpinan yang kuat dan visioner, pendekatan deep learning berpotensi tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama pada kepala sekolah dasar di kecamatan sedayu yang dengan sukarela bersedia menjadi partisipan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya di sekolah dasar.

REFERENSI

- Akmal, A. N., Maelasari, N., Ilmu, T., & Islam, P. (2025). *Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan : Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR)*. 8.
- Alya, F., & Santiani. (2025). *ANALISIS LITERATUR : PENDEKATAN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN*. 2(3), 50–57.
- Barokah, N., & Kamal, R. (2025). *Pembelajaran Kontekstual sebagai Inovasi Kreatif dalam Menjadikan Materi Ajar Lebih Bermakna*.
- Brookfield, S. (2017). Becoming a critically reflected teacher. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 2(2), 122–124.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2020). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of*

- Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–24.
<https://doi.org/10.1186/s41239-020-00282-x>
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Darling-hammond, L., & Oakes, J. (2019). *Preparing Teachers for Deeper Learning*.
- Feri, M., Ismiati, N., Al-nur, W. R., & Akbar, F. N. (2025). *Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education: A Literature Review*. 37(1), 178–194.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Fullan, M. (2020). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hallinger, P. (2021). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 59(1), 1–17.
<https://doi.org/10.1108/JEA-01-2020-0018>
- Harris, A. (2020). Leading educational change: The role of leadership in school improvement. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(2), 201–217. <https://doi.org/10.1177/1741143219875855>
- Hattie, J. (2020). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2019). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 0(0), 1–18.
<https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication, Inc.
- Mustagfiroh, S. H., Mustaqim, M., & Arifin, N. (2025). *Meaningful Learning in Primary Education: Implementation of Deep Learning Approach in Realizing the UNESCO Education Pillar at Madrasah Ibtidaiyah*. 25(December), 223–244.
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Sulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10.
- Nurhasanah, & Pujiati. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 08(April), 72–79.
- OECD. (2021). *Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/ee5b2a7d-en>
- Schindler, L. A., Burkholder, G. J., Morad, O. A., & Marsh, C. (2020). Computer-based technology and student engagement: A critical review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–28.
<https://doi.org/10.1186/s41239-020-00217-6>
- Setiani, D., Asrosi, M. Abdul, & Dirgantoro, A. (2025). Persepsi Guru Penggerak terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Transformasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 241–251.
- Sodikin, A. (2025). *Implementation of Deep Learning Approaches: Challenges and Solutions for Teachers Implementasi Pendekatan Deep Learning: Tantangan dan Solusi Bagi Guru*. 6(2), 134–146.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sung, Y. T., Chang, K. E., & Liu, T. C. (2021). The effects of integrating mobile devices with teaching and learning on students' learning performance: A meta-analysis.

- Computers & Education*, 94, 252–275.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.008>
- Sustiana, M., Amalia, N., & Yolanda, K. (2025). *Meningkatkan Kompetensi Guru Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Improving Teacher Competence To Realize Quality Education*. 5(1), 90–100.
- Sutrisno, S., & Yulia, N. M. (2025). Development of Metaverse Learning Modules based on Local Wisdom with a Deep Learning Approach to Improve Students' Literacy Skills in Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1147-1164.
- Sutopo, A., Widyasari, C., & Rahmawati, F. P. (2025). *Implementasi Prinsip Pengelolaan Meaningful , Mindful , dan Joyful Learning dalam Proses Pembelajaran Mendalam : Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. 9(5), 2172–2181.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills*. Jossey-Bass.
- Utami, F. N. (2020). *Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD*. 2(1), 93–101.
- Voogt, J., Knezek, G., Cox, M., Knezek, D., & ten Brummelhuis, A. (2021). Under which conditions does ICT have a positive effect on teaching and learning? *Educational Technology Research and Development*, 69, 235–252.
<https://doi.org/10.1007/s11423-020-09832-x>
- Wahyuni, E. S., Ridjal, T., & Kurniawan, W. (2021). *PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN METODE PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA*. 04(02), 117–122.
- Wibowo, G., Gunawan, D., & Mardiana, D. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).